

PENGEMBANGAN INSTRUMEN EVALUASI DIRI UNTUK MENGUKUR KESIAPAN BELAJAR MANDIRI MAHASISWA PADA PENDIDIKAN TINGGI TERBUKA DAN JARAK JAUH DI INDONESIA

Samsul Islam, K.A. Puspitasari
Jurusan Matematika FMIPA Universitas Terbuka, Jl. Cabe Raya, Pamulang, Tangerang, 15418

samsul@mail.ut.ac.id, ita@mail.ut.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrument evaluasi diri untuk mengukur kesiapan belajar mandiri (KBM) mahasiswa pada Pendidikan Tinggi Terbuka dan Jarak Jauh (PTTJJ) di Indonesia. Penelitian dilakukan dengan metode survei. Populasi penelitian adalah siswa SMU kelas III, yang dianggap sebagai calon potensial mahasiswa PTTJJ dan mahasiswa baru serta mahasiswa lama PTTJJ di Universitas Terbuka (UT). Mahasiswa baru adalah mahasiswa yang baru menempuh 2 (dua) semester di UT pada saat penelitian dilakukan. Sedangkan mahasiswa lama adalah mahasiswa yang telah menempuh 4 (empat) semester di UT pada saat penelitian dilakukan. Tingkat KBM diukur dengan menggunakan instrumen Self-Directed Learning Readiness Scale (SDLRS) yang dikembangkan oleh Guglielmino (1989) versi bahasa Indonesia hasil terjemahan Darmayanti (1993). Selanjutnya, instrumen versi bahasa Indonesia tersebut dimodifikasi kalimatnya sehingga menjadi instrumen SDLRS versi bahasa Indonesia dengan terjemahan agak berbeda dari instrumen Darmayanti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen SDLRS Bahasa Indonesia versi kedua yang digunakan pada penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat reliabilitas yang cukup tinggi (0,859) yang berarti instrumen ini mampu secara efektif mengukur tingkat kesiapan belajar mahasiswa dan calon mahasiswa PTTJJ di Indonesia. Berdasarkan hasil korelasi antarbutir pernyataan pada instrumen dengan skor total rata-rata SDLRS kemudian diputuskan untuk menghilangkan 20 butir pernyataan yang korelasinya dianggap lemah. Ke 38 butir pernyataan dari instrumen SDLRS versi Bahasa Indonesia selanjutnya akan digunakan sebagai instrument evaluasi diri, yang disebut sebagai Instrumen Kesiapan Belajar Mandiri (IKBM) bagi mahasiswa UT.

Kata kunci: Reliabilitas, Pendidikan Tinggi Terbuka dan Jarak Jauh, Kesiapan Belajar Mandiri

A. Pendahuluan

Pendidikan tinggi terbuka jarak jauh (PTTJJ) seringkali dikaitkan dengan istilah belajar mandiri. Konsep belajar mandiri sebenarnya bukan konsep baru dalam dunia pendidikan. Namun, konsep tersebut lebih berkembang di bidang PTTJJ. Perkembangan konsep belajar mandiri di bidang PTTJJ tersebut merupakan konsekuensi salah satu karakteristik PTTJJ yang menuntut kemampuan belajar mandiri yang lebih tinggi dibandingkan bentuk pendidikan tatap muka. Paul (1998), seorang ahli PTTJJ bahkan mengemukakan bahwa kesuksesan institusi PTTJJ tergantung pada kemampuan mahasiswanya untuk belajar mandiri.

Alat pengukur kemampuan belajar mandiri yang banyak digunakan pada umumnya dikembangkan berdasarkan konsep kemandirian di negara barat. Belum banyak diketahui apakah perbedaan budaya penelitian belajar mandiri di berbagai negara tersebut akan berpengaruh terhadap hasil penelitian. Sebagai contoh, penelitian tentang KBM yang dilakukan oleh Darmayanti (1993) menemukan bahwa pada salah satu butir kuesioner yang diadaptasi dari kuesioner Self Directed Learning Readiness Scale (SDLRS) dari Guglielmino, mengalami bias budaya. Butir tersebut menunjukkan nilai KBM yang tinggi pada budaya barat, tetapi justru menunjukkan nilai KBM yang rendah pada budaya Indonesia. Oleh karena itu, pengukuran ulang dengan alat ukur yang sama perlu

dilakukan. Sehingga, kita dapat menguji reliabilitas instrumen SDLRS bila diterapkan untuk konteks Indonesia. Dengan mengetahui reliabilitas instrumen SDLRS bila diterapkan di Indonesia, kita dapat mengetahui sesuai tidaknya instrumen tersebut dipergunakan untuk mengukur tingkat KBM mahasiswa dan calon mahasiswa PTTJJ di Indonesia. Demikian juga, dengan melihat skor setiap butir pernyataan akan dapat diketahui butir-butir pernyataan yang diduga tidak sesuai untuk konteks Indonesia.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan pada latar belakang, maka dirasakan perlu untuk: (1) menguji reliabilitas instrumen SDLRS untuk mengetahui sesuai tidaknya instrumen tersebut digunakan untuk mengukur KBM mahasiswa dan calon potensial mahasiswa PTTJJ di Indonesia; (2) melakukan analisis butir pernyataan pada SDLRS, untuk mengetahui butir-butir pernyataan yang cocok digunakan untuk mengetahui persepsi mahasiswa PTTJJ di Indonesia tentang KBM nya, (3) mengembangkan instrumen evaluasi diri untuk mengukur mahasiswa atau calon mahasiswa PTTJJ di Indonesia.

Hasil penelitian ini antara lain bermanfaat untuk:

- 1) Memberikan gambaran tentang KBM mahasiswa dan calon potensial mahasiswa PTTJJ di Indonesia;
- 2) Mengetahui sesuai tidaknya instrument SDLRS untuk mengukur KBM di Indonesia;
- 3) Mengetahui butir-butir pernyataan pada instrumen SDLRS yang tidak sesuai dengan konteks Indonesia; dan
- 4) Menyediakan instrument evaluasi diri bagi calon mahasiswa PTTJJ di Indonesia untuk mengukur sendiri KBM nya.

PENGERTIAN BELAIAR MANDIRI

Paul (1998) mengemukakan bahwa pengembangan kemampuan belajar mandiri merupakan salah satu ciri pengembangan layanan dukungan belajar bagi mahasiswa (*student support development*) pada institusi PTTJJ. Pendapat Paul tersebut mendukung pendapat Kasworm (1992), yang menyatakan bahwa mahasiswa PTTJJ tidak dengan sendirinya menjadi mandiri pada saat ia mengikuti pendidikan pada institusi PTTJJ. Sebagian besar orang dewasa menghabiskan banyak waktu untuk mendapatkan informasi dan mempelajari hal-hal baru (Hiemstra, 1994). Menurut Cross (1981 dalam Lowry, 1989), sekitar 70 % kegiatan belajar yang dilakukan oleh orang dewasa merupakan kegiatan belajar mandiri.

Menurut Moore (1986), sifat anak-anak yang menyerahkan tanggung jawab belajarnya kepada orang yang lebih dewasa, baik orang tua maupun guru, disebut mempunyai sifat ketidakmandirian dalam belajar (*self-concept of dependence in learning*).

Hiemstra (1994) mengemukakan bahwa seseorang mampu belajar secara mandiri artinya ia mampu merencanakan belajarnya sendiri, melaksanakan proses belajar dan mengevaluasi belajarnya sendiri. Secara lebih spesifik Knowles (1975) mendefinisikan belajar mandiri sebagai suatu proses di mana seseorang mengambil inisiatif (baik dengan atau tanpa bantuan orang lain) dalam mendiagnosis kebutuhan belajar mereka, merumuskan tujuan-tujuan belajar, menentukan sumber-sumber belajar, memilih dan melaksanakan strategi belajar yang sesuai, dan mengevaluasi hasil belajar mereka sendiri. Siswa yang memiliki kemandirian tinggi dalam belajar digambarkan sebagai orang yang mampu mengontrol proses belajar, mempergunakan bermacam-macam sumber belajar, mempunyai motivasi internal dan memiliki kemampuan mengatur waktu (Guglielmino & Guglielmino, 1991) serta memiliki konsep diri yang positif dibandingkan dengan mereka yang kemandirian belajarnya rendah (Sabbaghian, 1980). Singkatnya, pelajar yang mampu belajar mandiri diartikan sebagai individu yang mempunyai tanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri (Hiemstra, 1994).

INSTRUMEN UNTUK MENGUKUR TINGKAT KBM

Penelitian tentang KBM telah banyak dilakukan. Salah satu instrumen yang banyak digunakan untuk mengukur tingkat KBM adalah instrumen *Self-Directed Learning Readiness Scale* (SDLRS) yang dikembangkan oleh Lucy M. Guglielmino (1977). Pada instrumen Guglielmino tersebut, belajar mandiri diartikan sebagai tingkat dimana seseorang memilih untuk mandiri dan mengarahkan sendiri kegiatan belajarnya (Guglielmino, 1978; Guglielmino & Guglielmino, 1991). Prakondisi untuk belajar mandiri adalah kesiapan mahasiswa untuk terlibat dalam program belajar mandiri, seperti dalam program PTTJJ. Menurut Guglielmino (1989), implikasi dari istilah "kesiapan" adalah: (1) adanya kapasitas seseorang untuk mengembangkan kemampuan belajar mandiri; (2) kesiapan untuk belajar mandiri bersifat relatif tetap dan ada pada diri setiap orang pada tingkat yang berbeda-beda.

SDLRS dirancang untuk mengukur sejauh mana seseorang menilai dirinya memiliki keterampilan dan sikap yang sering dikaitkan dengan kemandirian dalam belajar (Brockett & Hiemstra, 1991). Instrumen ini dikembangkan melalui tiga putaran proses survei Delphi yang melibatkan 14 orang yang dianggap ahli dalam konsep belajar mandiri, yang diminta untuk mendefinisikan karakteristik seseorang yang mampu belajar mandiri. Setelah direvisi, instrumen ini diadministrasikan kepada 307 orang di Georgia, Vermont, dan Canada. Berdasarkan hasil pengisian instrumen dikembangkan revisi tambahan, dan diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,87. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen tersebut cukup ajeg dalam mengukur KBM para responden penelitian yang bersangkutan. SDLRS terdiri atas 58 butir pernyataan yang menggunakan 5 skala *Likert*, yang menghasilkan skor total untuk KBM.

Faktor analisis dari hasil penelitian Guglielmino yang menggunakan instrumen SDLRS tersebut menghasilkan 8 faktor sebagai berikut:

1. Keterbukaan terhadap kesempatan belajar (*openess to learning opportunities*);
2. Konsep diri sebagai pelajar yang efektif (*self-concept as an effective learner*);
3. Inisiatif dan kemandirian belajar (*initiative and independence in learning*);
4. Menerima tanggung jawab terhadap kegiatan belajarnya sendiri (*informed acceptance of responsibility for one's own learning*);
5. Rasa senang belajar (*love of learning*);
6. Kreativitas (*creativity*);
7. Orientasi ke masa depan (*future orientation*);
8. Kemampuan untuk menggunakan keterampilan dasar belajar dan keterampilan memecahkan masalah (*the ability to use basic study and problem solving skills*).

(Bonham, 1989)

KBM diketahui dari nilai total skor yang diperoleh dari hasil pengisian SDLRS. Skor total SDLRS berkisar dari 58 sampai 290 (Darmayanti, 2001). Interpretasi skor SDLRS yang diterapkan oleh Guglielmino sebagai berikut:

Tabel 1. Interpretasi skor SDLRS

Skor	Tingkat KBM
252-290	Tinggi
227-251	Di atas rata-rata
202-226	Rata-rata
177-201	Di bawah rata-rata
58-176	Rendah

Sumber" The learning preferences assessment" oleh L.M. Guglielmino & P. J. Guglielmino (1991, p.8)

RELIABILITAS INSTRUMEN SDLRS

Sejauh ini SDLRS telah digunakan untuk dua tujuan (Brockett & Hiemstra, 1991). Tujuan yang pertama adalah untuk mendiagnosis persepsi pelajar terhadap KBM nya. Kedua, instrumen ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara KBM dan variabel lain melalui penelitian ekperimental, kuasi eksperimental, dan penelitian korelasional. Meskipun banyak penelitian tentang kesiapan belajar mandiri yang menggunakan instrumen SDLRS telah dilaporkan, tetapi hanya sedikit yang melibatkan siswa PTTJJ sebagai sampelnya (Darmayanti, 1993). Hasil penelitian Darmayanti menunjukkan bahwa instrumen SDLRS dapat digunakan secara efektif untuk mengukur tingkat kesiapan belajar mahasiswa PTTJJ di UT. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien Alpha Cronbach sebesar 0.91. Lebih lanjut Darmayanti (2001) mengungkapkan adanya satu butir pernyataan pada instrumen SDLRS, yang mungkin tidak sesuai untuk budaya Indonesia, yaitu butir pernyataan nomor 31. Selain itu, ada 2 butir pernyataan yang perlu diberi penjelasan tambahan agar tidak menimbulkan perbedaan interpretasi, yaitu butir pernyataan nomor 33 dan 53.

Brockett (1983, 1985 dalam Brockett & Hiemstra, 1991) meneliti hubungan antara self-directedness dan life satisfaction (n = 64). Sampel penelitian ini adalah para penduduk yang berusia lanjut (60 tahun ke atas). Banyak partisipan penelitian ini yang mengalami kesulitan dalam memahami instrumen SDLRS, meskipun koefisien reliabilitas instrumen menunjukkan angka yang sama dengan yang dilaporkan oleh Guglielmino, yaitu 0.87. Brockett kemudian melakukan analisis butir pernyataan dengan cara menghitung korelasi antara setiap butir pernyataan dengan total skor SDLRS. Ia menemukan bahwa 12 dari 58 butir pernyataan pada SDLRS (21 %) tidak berkorelasi secara nyata dengan total skornya. Sembilan dari ke 12 butir pernyataan tersebut ternyata merupakan butir pernyataan yang negatif. Selain itu, banyak responden yang merasa bingung dengan pilihan jawaban yang diberikan, seperti "Almost never true of me; I hardly ever feel this way" sampai "Almost always true of me; There are very few times when I don't feel this way". Brockett dan Long (1986 dalam Brockett & Hiemstra, 1991) berpendapat bahwa butir-butir pernyataan yang bersifat negatif menyulitkan individu yang tingkat pendidikannya rendah. Sebaliknya, menurut Guglielmino, butir pernyataan negative diperlukan agar responden bersungguh-sungguh dalam membaca setiap pernyataan dalam instrumen.

Studi yang dilakukan oleh Leeb (1985 dalam Brockett & Hiemstra, 1991) juga menemukan adanya 11 butir pernyataan yang tidak berkorelasi secara nyata dengan skor total SDLRS. Sampel penelitian Leeb umumnya terdiri dari lulusan college. Studi lain, yang dilakukan oleh Landers (1989 dalam Brockett & Hiemstra, 1991) terhadap 98 mahasiswa pasca sarjana di Syracuse University, membuktikan bahwa terdapat delapan pernyataan dari instrumen SDLRS yang berkorelasi secara nyata dengan skor total SDLRS. Hanya 6 butir pernyataan yang dilaporkan memiliki korelasi yang lemah dengan skor total SDLRS.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai sesuai tidaknya instrumen ini digunakan di Indonesia, sekaligus dapat menyediakan instrumen untuk mengukur KBM mahasiswa PTTJJ di Indonesia.

B. Metodologi

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei. Populasi penelitian adalah calon potensial mahasiswa PTTJJ, yaitu siswa kelas III SMU, dan mahasiswa PTTJJ di UT. Responden yang mewakili mahasiswa UT adalah sebanyak 240 mahasiswa yang telah mengambil minimal 12 sks dengan IPK minimal 1,75 (mahasiswa baru) dan sebanyak 179 mahasiswa yang telah mengambil minimal 60 sks dengan IPK minimal 1,75 (mahasiswa lama). Dengan kriteria sampel tersebut paling tidak status mereka pada saat penelitian dilakukan adalah sebagai mahasiswa semester II dan IV UT. Sedangkan responden yang mewakili calon potensial mahasiswa UT adalah sebanyak 306 siswa kelas III SMU dari SMUN 3 Bogor (124 siswa) , SMUN 8 Bogor (91 siswa), dan SMUN 3 Depok (91 siswa).

Tingkat KBM diukur dengan instrument yang dikembangkan oleh Guglielmino (1989), yaitu *Self-Directed Learning Readiness Scale* (SDLRS). Instrumen ini merupakan alat yang paling banyak dipergunakan oleh berbagai peneliti yang meneliti tentang belajar mandiri dibandingkan alat ukur yang lain. Penelitian ini menggunakan instrumen SDLRS yang sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, dengan versi terjemahan bebas (lihat Lampiran 1), berbeda dengan versi terjemahan instrumen SDLRS yang digunakan dalam penelitian Darmayanti (1993). Tingkat KBM diketahui dengan menghitung total skor yang diperoleh dari pengisian instrumen SDLRS. Interpretasi skor SDLRS dapat dilihat pada Tabel 1. Uji reliabilitas dilakukan dengan menghitung koefisien Alpha Cronbach. Besarnya koefisien reliabilitas menunjukkan tingkat keajegan instrumen SDLRS.

B. HASIL DAN DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SMU memperoleh skor paling rendah (207.74). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun siswa SMU rata-rata sudah memiliki potensi untuk belajar secara mandiri, tetapi kemandirian belajarnya mungkin dapat lebih ditingkatkan di tingkat perguruan tinggi, baik dengan berlatih sendiri ataupun melalui pelatihan-pelatihan peningkatan kemampuan belajar mandiri. Dalam peiatihan tentang kemandirian belajar, peserta belajar dapat dilatih tentang cara memilih dan mencapai tujuan belajarnya sendiri, serta menentukan cara dan alat untuk memverifikasi apakah tujuan belajar tersebut telah tercapai McNamara (1997).

Tabel 2. Skor total rata-rata SDLRS mahasiswa dan calon mahasiswa potensial PTTJJ

No	Kelompok Siswa	Jumlah Sampel	Skor Total Rata-rata	Simpangan Baku
1.	Siswa SMU Mahasiswa Baru	306	207.74	16.72
2.	Mahasiswa Lama	240	222.42	16.61

Dalam kasus UT, mahasiswa baru sebagai mahasiswa tingkat awal dapat dikatakan mempunyai kesiapan belajar (skor total = 222.42) yang relatif sama dengan mahasiswa yang sudah lebih lama belajar di lembaga PTTJJ seperti UT (219.85). Hal ini terlihat dari hampir sama tingginya skor rata-rata SDLRS yang diperoleh kedua kelompok mahasiswa tersebut. Dengan demikian, tidak ada perbedaan kesiapan belajar yang berarti antara mahasiswa yang sudah lama belajar dalam sistem PTTJJ maupun mahasiswa yang relatif baru belajar dalam sistem PTTJJ.

Perbedaan dalam KBM mahasiswa UT sebetulnya wajar, mengingat mahasiswa UT mempunyai latar belakang yang sangat heterogen, terutama dari segi usia dan latar belakang pendidikan. Dari hasil analisis (KBM Mahasiswa dan Calon Mahasiswa Potensial pada PTTJJdi Indonesia) diketahui bahwa meskipun tidak berbeda nyata, skor SDLRS mahasiswa lama yang berpendidikan S1 terpaut jauh dari skor mahasiswa lainnya. Tingginya tingkat KBM mereka mungkin disebabkan karena sudah terbiasa belajar di tingkat perguruan tinggi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Fitts (1965), yang menyatakan bahwa individu yang lebih tinggi pendidikannya cenderung menunjukkan kesiapan

belajar mandiri yang lebih tinggi. Demikian juga, Adenuga (1991) melaporkan bahwa mahasiswa pasca sarjana memiliki KBM yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa tingkat sarjana. Dalam hal ini, mahasiswa yang sudah mempunyai pendidikan S1 dan sudah menempuh pendidikan selama lebih dari empat semester di UT telah mempunyai pengalaman belajar di atas tingkat sarjana, meskipun belum dapat dikatakan mempunyai kemampuan setingkat pasca sarjana.

Tabel 3. Tabulasi silang antara kelompok siswa dengan skor SDLRS

Kelompok Siswa		MD	ST	Sig.
Siswa SMU	Mahasiswa Baru	-14.68*	1.466	.000
	Mahasiswa Lama	-12.11*	1.600	.000
Mahasiswa Baru	Siswa SMU	14.68*	1.466	.000
	Mahasiswa Lama	2.57	1.679	.310
Mahasiswa Lama	Siswa SMU	12.11*	1.600	.000
	Mahasiswa Baru	-2.57	1.679	.310

Keterangan:

MD = Mean Difference

ST = Standard Error

Sig = Signifikan pada tingkat .05

Semakin dewasa mahasiswa baru UT, semakin tinggi pula skor SDLRSnya. Mahasiswa yang usianya 16-25 tahun mempunyai skor yang paling rendah (220.97). Sedangkan mahasiswa yang berusia 41-55 tahun mempunyai skor di atas rata-rata (232.06), yang berarti KBM nya di atas rata-rata. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Curry (1983), yang mengungkapkan bahwa kelompok siswa yang lebih dewasa mempunyai skor SDLRS lebih tinggi. Long & Agyekum (1983) dan McCarthy (1986) juga menyatakan bahwa usia secara nyata berhubungan dengan bertambahnya skor SDLRS.

FAKTOR PENDUKUNG KBM

Berdasarkan hasil analisis faktor setelah dirotasi dengan metode Varimax, ke 58 butir pernyataan dari instrumen yang digunakan pada penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi 8 faktor, sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil analisis faktor dengan rotasi menggunakan metode Varimax

Faktor	Nomor Butir	Korelasi	Faktor	Nomor Butir	Korelasi	Faktor	Nomor Butir	Korelasi
1	5	.671	4	55	.649	7	07	.629
	47	.623		27	.583		09	.608
	01	.609		36	.561		12	.515
	53	.558		25	.549	8	48	.536
	23	.494		17	.506		20	.497
	32	.407		38	.483		31	.372
	35	.363		26	.374		22	.359
	14	.358		18	.323		56	.307
2	49	.615	5	10	.649	29	.275	
	54	.575		02	.565			
	51	.571		04	.535			
	52	.562		21	.425			
	50	.464		11	.413			
	37	.459		16	.399			
	24	.455		06	-.337			
	46	.414		08	.284			
3	39	.565	6	42	.566			
	40	.554		57	.544			
	45	.490		58	.508			
	34	.472		43	.472			
	44	.451		33	.429			
	30	.430		41	.372			
	13	.406		19	.364			
	28	.392						
15	.353							

Apabila diperbandingkan dengan ke delapan faktor yang dilaporkan oleh Bonham (1988), faktor 1 dapat dikatakan sesuai dengan faktor "senang belajar". Faktor 2 dapat dikelompokkan sama dengan faktor "keterbukaan terhadap kesempatan belajar." Faktor 3 dapat dikatakan termasuk dalam faktor "orientasi ke masa depan". Faktor 4 dapat dikelompokkan sebagai faktor "kreativitas". Faktor 5 adalah faktor "konsep diri sebagai pelajar yang efektif." Faktor 6 dapat dikelompokkan sebagai faktor "kemampuan untuk menggunakan keterampilan dasar belajar dan keterampilan memecahkan masalah." Faktor 7 dapat dikategorikan sebagai faktor "inisiatif dan kemandirian belajar." Faktor 8 dapat dikatakan sebagai faktor "menerima tanggung jawab terhadap kegiatan belajarnya sendiri."

RELIABILITAS INSTRUMEN SDLRS VERSI BAHASA INDONESIA

Koefisien Alpha Cronbach dari hasil pengisian instrumen oleh semua responden menunjukkan angka 0,859, yang mengindikasikan bahwa instrumen SDLRS versi Bahasa Indonesia ini dapat secara efektif mengukur tingkat kesiapan belajar semua responden. Setelah dilakukan uji reliabilitas instrumen dari hasil pengisian instrumen oleh siswa kelas III SMU, ternyata menunjukkan koefisien Alpha Cronbach sebesar 0,835. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen SDLRS dapat secara efektif mengukur tingkat kesiapan belajar mereka sebagai seorang calon mahasiswa. Demikian juga, koefisien Alpha Cronbach sebesar 0,866 yang diperoleh dari pengujian hasil pengisian instrumen SDLRS oleh mahasiswa UT menunjukkan keajegan instrumen dalam mengukur kesiapan belajar mereka. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Darmayanti (2001), yang dengan instrumen SDLRS versi Bahasa Indonesia dengan terjemahan yang agak berbeda dapat secara efektif mengukur kesiapan belajar mahasiswa UT (Alpha Cronbach = 0.91).

Secara umum, terdapat 38 pernyataan yang cukup berkorelasi (minimal .3) dengan skor total rata-rata SDLRS yang diperoleh seluruh responden (gabungan antara mahasiswa dan siswa SMU). Namun, terdapat 20 butir pernyataan yang dapat dikatakan tidak mempunyai korelasi dengan skor total SDLRS yang diperoleh seluruh responden penelitian ini. Ternyata, 13 dari 20 butir pernyataan tersebut merupakan kalimat negatif, yang mungkin agak membingungkan responden dalam mengisi instrumen.

Hasil pengisian instrumen oleh siswa SMU menunjukkan adanya 5 butir pernyataan pada instrumen yang berkorelasi secara negatif dengan skor rata-rata SDLRS yang diperoleh para siswa tersebut, yaitu pada butir nomor 6, 22, 29, 31, dan 44. Demikian juga, hasil pengisian instrumen oleh mahasiswa baru menunjukkan adanya butir-butir pertanyaan yang berkorelasi negatif dengan skor rata-rata SDLRS yang diperoleh para mahasiswa tersebut, yaitu pada butir pertanyaan yang sama, yaitu nomor 6, 22, 29, 31, dan 44. Butir-butir pertanyaan yang berkorelasi negatif tersebut adalah seperti tercantum pada Tabel 4.

Butir pernyataan nomor 6, yang berkorelasi negatif, mungkin kurang "pas" terjemahannya, (*It takes me a while to get started on new projects*), sehingga responden kurang memahami maksud dari pernyataan tersebut setelah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Apabila butir nomor 6 tersebut dihilangkan, maka koefisien alpha menjadi sedikit lebih tinggi baik untuk responden mahasiswa UT, siswa SMU, maupun dengan semua responden. Dengan demikian, diputuskan butir pernyataan tersebut akan dihilangkan dari instrumen KBM yang akan dikembangkan bagi mahasiswa dan calon mahasiswa UT.

Tabel 5. Butir pernyataan yang berkorelasi negatif dengan skor total rata-rata SDLRS

Nomor	Pernyataan
6	• Saya membutuhkan waktu beberapa saat untuk memulai dengan rencana-rencana baru
22	• Dalam belajar, saya tidak akan terganggu meskipun masih ada hal-hal yang kurang jelas
29	• Saya tidak menyukai pertanyaan-pertanyaan yang tidak mempunyai jawaban pasti
31	• Saya merasa puas bila saya telah menyelesaikan masa tugas belajar saya
44	• Saya senang situasi belajar yang memberikan tantangan

Butir pernyataan nomor 22 (If I can understand something well enough to get by, it doesn't bother me if I still have questions about it) dan 29 (/ don't like dealing with questions where there is not one right answer) akan dihilangkan, karena terjemahan dari pernyataan tersebut kurang "pas" untuk konteks Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian ini, pernyataan nomor 31 (I'll be glad when I'm finished learning) hampir tidak berkorelasi (dan sifat korelasi negatif) dengan total skor rata-rata SDLRS yang diperoleh siswa SMU (-.003) maupun mahasiswa UT (-.064). Skor rata-rata SDLRS yang diperoleh pada butir pernyataan tersebut termasuk dalam kategori rata-rata (219,38) untuk mahasiswa UT dan sebesar 205,89 untuk siswa SMU ditinjau dari keterkaitannya dengan KBM. Hal ini menunjukkan bahwa responden Indonesia menganggap bahwa menyelesaikan studi prestasi atau keberhasilan yang menimbulkan kepuasan. Sementara sifat cepat puas dalam belajar dianggap bukan merupakan salah satu ciri dari kemandirian belajar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Darmayanti (2001), yang menyatakan bahwa butir pernyataan nomor 31 pada instrumen SDLRS mungkin tidak sesuai untuk budaya Indonesia. Butir pernyataan ini tidak akan digunakan lagi.

Selain butir nomor 31, menurut Darmayanti, terdapat 2 butir pernyataan yang perlu diberi penjelasan tambahan agar tidak menimbulkan perbedaan interpretasi, yaitu butir pernyataan nomor 33 ("Saya memiliki keahlian dasar, dalam memahami bacaan") dan 53 ("Belajar secara konstan (ajeg) adalah membosankan"). Pada penelitian ini butir pernyataan nomor 33 mempunyai korelasi yang cukup tinggi dengan skor total rata-rata mahasiswa UT (.512), atau .401 untuk seluruh responden. Sedangkan butir nomor 53 memang mempunyai korelasi yang tidak terlalu tinggi (.239) dengan skor total rata-rata SDLRS dari mahasiswa UT. Apabila butir pernyataan nomor 33 (/ don't have any problems with basic study skills) diperbaiki kalimatnya menjadi "Saya tidak mempunyai kesulitan dalam belajar (misalnya, dalam memahami bacaan)" mungkin akan memperbaiki korelasi dengan total skor SDLRS yang diperoleh. Sedangkan butir nomor 53 tidak akan dipertahankan lagi dalam instrumen.

Untuk pernyataan nomor 44, sebetulnya telah terjadi kesalahan ketik sehingga kata TIDAK SENANG terketik menjadi kata SENANG, sehingga korelasi yang seharusnya bersifat positif menjadi negatif. Pernyataan nomor 44 dari instrumen asli tertulis "/ don't like challenging learning situations", sedangkan pada instrumen terjemahan yang digunakan pada penelitian ini nomor 44 berupa kaimat positif, yang berbunyi "Saya senang situasi belajar yang memberikan tantangan" Karena butir pernyataan ini mempunyai korelasi yang cukup tinggi (.5) dengan skor total rata-rata SDLRS yang dicapai seluruh responden, maka butir pernyataan ini tetap dipertahankan dalam pengembangan instrumen kemandirian belajar mahasiswa dan calon mahasiswa UT.

Selain kelima butir pernyataan di atas (6, 22, 29, 31,53), masih ada beberapa butir pernyataan yang korelasinya dengan skor total SDLRS sangat lemah (kurang dari .3), baik dari hasil pengisian instrumen oleh mahasiswa maupun siswa SMU.

Tabel 6. Butir pernyataan yang korelasinya lemah dengan skor total rata-rata SDLRS

Nomor Butir	Korelasi dengan Total Skor	Nomor Butir	Korelasi dengan Total Skor	Nomor Butir	Korelasi dengan Total Skor
7	.196	20	.120	38	.213
8	.192	22	-.1703	41	.276
11	.214	29	-.110	48	.135
12	.232	31	-.023	50	.256
13	.297	32	.179	56	.293
19	.190	35	.256	58	.201

Butir-butir pernyataan tersebut akan dihilangkan dari instrumen KBM yang akan dikembangkan bagi mahasiswa dan calon mahasiswa UT.

INSTRUMEN KBM UNTUK MAHASISWA UT

Butir pernyataan dari instrumen SDLRS yang akan dipertahankan untuk instrumen kesiapan belajar mandiri (IKBM) mahasiswa dan calon mahasiswa UT adalah seperti tercantum pada label 7. Dengan demikian, butir pernyataan yang akan digunakan untuk mengembangkan instrumen KBM mahasiswa dan calon mahasiswa UT terdiri dari 38 butir pernyataan (Lampiran 2).

Tabel 7. Perbandingan butir pernyataan pada SDLRS dan pada IKBM

Butir Pernyataan SDLRS		Butir Pernyataan IKBM		Butir Pernyataan SDLRS		Butir Pernyataan IKBM	
1	1	21	13	41			
2	2	22		42	27		
3	3	23	14	43	28		
4	4	24	15	44	29		
5	5	~25	16	45	30		
6		26	17	46	31		
7		27	18	47	32		
8		28	19	48			
9	6	29		49	33		
10	7	30	20	50			
11		31		51	34		
12		32		52	35		
13		33	21	53			
14	8	34	22	54	36		
15	9	35		55	37		
16	10	36	23	56			
17	11	37	24	57	38		
18	12	38		58			
19		39	25				
20		40	26				

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa instrumen SDLRS (versi Bahasa Indonesia dengan terjemahan yang lebih "bebas") ternyata dapat secara efektif mengukur tingkat KBM, baik mahasiswa UT maupun siswa kelas III SMU, yang merupakan calon potensial mahasiswa PTTJJ. Hasil analisis faktor juga menunjukkan bahwa terdapat pengelompokan butir pernyataan menjadi 8 faktor, yang mirip dengan hasil penelitian Guglielmino sebagai penelitian orisinal yang menggunakan instrumen SDLRS. Namun, untuk meningkatkan kemampuan instrumen dalam mengukur tingkat KBM mahasiswa dan calon mahasiswa UT, peneliti memutuskan untuk mengadaptasi 38 butir pernyataan dari instrumen SDLRS menjadi sebuah instrumen kesiapan belajar mandiri (IKBM). Tiga puluh delapan butir pernyataan tersebut merupakan butir pernyataan yang cukup mempunyai korelasi dengan skor total rata-rata SDLRS yang diperoleh seluruh responden.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bonham, L.A. (1989). Self-directed orientation toward learning: A learning style. Dalam H.B. Long. *Self-directed learning: Emerging theory & practice*. Oklahoma research Center for Continuing Professional and Higher Education of the University of Oklahoma.
- [2] Brockett, R. G. & Hiemstra, R (1991). *Self-direction in adult learning: Perspectives on theory, research, and practice*. [URL: <http://home.twcny.rr.colhiemstral.sdlindex.html>).
- [3] Darmayanti, T. (1993). *Readiness for self-directed learning and achievement of the students of Universitas Terbuka*. Unpublished master's thesis, University of Victoria, BC.
- [4] Darmayanti, T. (2001). Self-directed learning readiness scale: Adaptasi instrumen penelitian belajar mandiri. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 2(2), hal. 126-136.
- [5] Guglielmino, L.M. & Guglielmino, P.1. (1991). *The learning preference assessment*. Don Mills, Ontario: Organization Design and Development Inc.
- [6] Guglielmino, L.M. (1989). Guglielmino responds to field's investigation. *Adult Education Quarterly*, (4),235-245.
- [7] Hiemstra, R. (1994). Self-directed learning. In T.Husen & T. N. Postlethwaite (Eds.), *The International Encyclopedia of Education* (second edition), Oxford: Pergamon Press. [URL:http://home.twcny.rr.colhiemstralsdlhdbk.html](http://home.twcny.rr.colhiemstralsdlhdbk.html).
- [8] Kasworm, C. (1992). The development of adult learner autonomy and self-directedness in distance education. In *Conference Abstracts: Distance education for the twenty-first century*. Conference conducted at the meeting of the International Council for Distance Education, Nonthaburi-Thailand.
- [9] Knowles, M.S. (1975). *Self-directed learning: A guide for learners and teachers*. Chicago: Follett Publishing Company.
- [10] Long, H.B. (1988). *Self-directed learning: Application & theory*. Athens, Georgia: University of Georgia, Adult Education Department.
- [11] Lowry, C.M. (1989). *Supporting-and facilitating self-directed learning*. ERIC Digest No. 93.
- [12] McNamara, C. (1997). Strong Value of Self-Directed Learning in the Workplace: How Supervisors and Learners Gain Leaps in Learning. http://www.managementhelp.org/trng_dev/methods/slf_drct.htm, May 10,2007.
- [13] Moore (1986). Self-directed learning and distance education. *CADE:Canadian Journal of Distance Education*, 1(1), [URL: <http://www.icaap.org/liuicode/151.1.1.3>).
- [14] Paul, R (1990). Towards a new measure of success: Developing independent learners. *Open Learning*, 5(1), 31-38.
- [15] Puspitasari, K.A. & Islam, S. (2003) Kesiapan belajar mandiri mahasiswa dan calon potensial mahasiswa pada pendidikan jarak jauh di Indonesia. Jakarta: Lembaga Penelitian, Universitas Terbuka.
- [16] Sabbaghian, Z. (1980). Adult self-directedness and self-concept: An exploration of relationship. Doctoral dissertation, Iowa State University, 1979. *Dissertation Abstract International*, 40, 3701-A.

A. LAMPIRAN 1

Instrumen Kesiapan Belajar Mandiri

I. Informasi Umum

1. NIM :
2. Nama :
3. Umur :Tahun
4. Prog. Studi/ Jurusan :
5. Latar Belakang Pendidikan : 1.() (SLTA), 2. () (D-I), 3. () (D-II)
4. () (D-III), 5. () (S1), 6. () (S2), 7.() (S3)
6. Jenis Kelamin : 1. () Perempuan 2. () Laki-laki
(Identitas Anda akan dijamin kerahasiaannya)

II. Petunjuk Pengisian Umum

Pilihlah satu jawaban yang paling mendekati perasaan dan keadaan Anda. Ada 5 pilihan yang tersedia. **Lingkari**lah pada huruf-huruf yang sesuai dengan perasaan Anda (selama 6 bulan terakhir ini) mengenai pernyataan pada **kuesioner** ini.

Butir	Pilihan
Pergunakanlah keterangan di bawah ini untuk memilih jawaban Anda. SL = Selalu S = Sering K = Kadang-kadang J = Jarang TP = Tidak Pernah	
1 Saya ingin untuk dapat terus belajar seumur hidup.	SL S K J TP
2 Saya tahu apa yang ingin saya pelajari.	SL S K J TP
3 Bilamana saya menghadapi sesuatu yang tidak saya mengerti, maka saya selalu menghindar.	SL S K J TP
4 Saya tahu bagaimana mempelajari sesuatu.	SL S K J TP
5 Saya senang belajar	SL S K J TP
6 Saya membutuhkan waktu beberapa saat untuk memulai dengan rencana-rencana baru.	SL S K J TP

Butir	Pilihan
<p>Pergunakanlah keterangan di bawah ini untuk memilih jawaban Anda.</p> <p>SL = Selalu</p> <p>S = Sering</p> <p>K = Kadang-kadang</p> <p>J = Jarang</p> <p>TP = Tidak Pernah</p>	
7 Saya berharap seseorang memberitahu setiap saat mengenai apa yang harus saya lakukan dalam belajar.	SL S K J TP
8 Saya percaya bahwa pendidikan adalah hal yang penting dari setiap orang.	SL S K J TP
9 Saya tidak dapat mengerjakan tugas dengan baik tanpa bantuan orang lain.	SL S K J TP
10 Saya tahu ke mana saya pergi untuk memperoleh informasi yang saya perlukan.	SL S K J TP
11 Saya beranggapan bahwa mempelajari sesuatu secara mandiri adalah lebih baik.	SL S K J TP
12 Walaupun saya mempunyai gagasan yang cemerlang, saya sering tidak dapat mewujudkannya.	SL S K J TP
13 Dalam proses belajar, saya lebih senang kalau dapat ikut serta memutuskan apa dan bagaimana cara mempelajarinya.	SL S K J TP
14 Kesulitan mempelajari sesuatu bukan merupakan halangan bagi saya.	SL S K J TP
15 Saya bertanggung jawab terhadap apa yang saya pelajari.	SL S K J TP
16 Saya tahu, apakah saya telah belajar dengan baik atau tidak.	SL S K J TP
17 Begitu banyak hal yang ingin saya pelajari sehingga saya berharap bahwa satu hari adalah lebih dari 24 jam.	SL S K J TP
18 Jika saya telah memutuskan untuk belajar sesuatu, maka saya menyempatkan waktu meskipun sangat sibuk.	SL S K J TP

Butir	Pilihan
Pergunakanlah keterangan di bawah ini untuk memilih jawaban Anda. SL = Selalu S = Sering K = Kadang-kadang J = Jarang TP = Tidak Pernah	
19 Memahami apa yang saya pelajari merupakan suatu masalah bagi saya.	SL S K J TP
20 Prestasi belajar yang jelek, itu bukan karena kesalahan saya.	SL S K J TP
21 Saya tahu kapan saya perlu belajar lebih banyak.	SL S K J TP
22 Dalam belajar, saya tidak akan terganggu meskipun masih ada hal-hal yang kurang jelas.	SL S K J TP
23 Perpustakaan merupakan tempat yang membosankan	SL S K J TP
24 Saya kagum kepada orang-orang yang selalu mempelajari hal-hal baru.	SL S K J TP
25 Saya dapat menemukan berbagai cara untuk mempelajari sesuatu yang baru.	SL S K J TP
26 Saya berusaha menghubungkan apa yang sedang saya pelajari dengan tujuan jangka panjang.	SL S K J TP
27 Saya mampu mempelajari sendiri semua hal.	SL S K J TP
28 Mencari jawaban dari suatu pertanyaan adalah hal yang menyenangkan bagi saya.	SL S K J TP
29 Saya tidak menyukai pertanyaan-pertanyaan yang tidak mempunyai jawaban yang pasti.	SL S K J TP
30 Saya memiliki keingintahuan yang besar dalam banyak hal.	SL S K J TP
31 Saya merasa puas bila saya telah menyelesaikan masa tugas belajar saya.	SL S K J TP
32 Saya tidak tertarik untuk belajar seperti orang lain yang senang belajar.	SL S K J TP
33 Saya memiliki keahlian dasar, dalam memahami	SL S K J TP

Butir	Pilihan
Pergunakanlah keterangan di bawah ini untuk memilih jawaban Anda. SL = Selalu S = Sering K = Kadang-kadang J = Jarang TP = Tidak Pernah	
bacaan.	
34 Saya senang mencoba hal-hal baru walaupun tidak yakin bagaimana hasilnya.	SL S K J TP
35 Saya tidak suka bila ada orang lain menunjukkan kesalahan-kesalahan saya.	SL S K J TP
36 Saya pandai dalam memikirkan cara-cara yang unik dalam mengerjakan sesuatu.	SL S K J TP
37 Saya senang berpikirtentang masa depan.	SL S K J TP
38 Saya lebih baik daripada orang lain dalam mencoba mencari jalan keluar.	SL S K J TP
39 Saya menganggap masalah sebagai tantangan, bukan sebagai penghalang.	SL S K J TP
40 Besar keinginan saya untuk melakukan apa yang saya pikirkan.	SL S K J TP
41 Saya puas dengan cara saya menelusuri masalah.	SL S K J TP
42 Saya senang menjadi pemimpin dalam kelompok belajar.	SL S K J TP
43 Saya senang mendiskusikan ide-ide.	SL S K J TP
44 Saya senang situasi belajar yang memberikan tantangan.	SL S K J TP
45 Saya memiliki hasrat yang kuat untuk mempelajari hal-hal yang baru.	SL S K J TP
46 Makin banyak yang saya pelajari, makin menarik dunia ini bagi saya.	SL S K J TP
47 Belajar itu menyenangkan bagi saya.	SL S K J TP
48 Lebih baik tetap mengikuti metode belajar yang telah saya ketahui, daripada mencoba cara-cara	SL S K J TP

Butir	Pilihan
Pergunakanlah keterangan di bawah ini untuk memilih jawaban Anda. SL = Selalu S = Sering K = Kadang-kadang J = Jarang TP = Tidak Pernah	
baru.	
49 Saya ingin belajar lebih banyak lagi sehingga dapat terus mengembangkan diri.	SL S K J TP
50 Saya sendiriih yang bertanggung jawab atas keberhasilan belajar saya, bukan orang lain.	SL S K J TP
51 Cara belajar yang baik adalah penting bagi saya.	SL S K J TP
52 Bagi saya tidak ada istilah terlalu tua untuk mempelajari hal-hal yang baru.	SL S K J TP
53 Belajarsecara konstan (ajeg) adalah membosankan.	SL S K J TP
54 Belajar adalah sarana untuk hidup.	SL S K J TP
55 Setiap tahun saya belajar sendiri sesuatu yang baru.	SL S K J TP
56 Belajar tidak membawa perubahan dalam kehidupan saya.	SL S K J TP
57 Saya adalah siswa yang efektif, baik di kelompok belajar maupun dalam belajar mandiri.	SL S K J TP
58 Orang yang senang belajar akan menjadi pemimpin.	SL S K J TP

Jika Anda mempunyai saran-saran silahkan tulis di bawah ini.

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

B. LAMPIRAN 2

Instrumen Kesiapan Belajar Mandiri

(Yang telah dikembangkan)

Butir	Pilihan
Pergunakanlah keterangan di bawah ini untuk memilih jawaban Anda. SL = Selalu S = Sering K = Kadang-kadang J = Jarang TP = Tidak Pernah	
1 Saya ingin untuk dapat terus belajar seumur hidup.	SL S K J TP
2 Saya tahu apa yang ingin saya pelajari.	SL S K J TP
3 Bilamana saya menghadapi sesuatu yang tidak saya mengerti, maka saya selalu menghindar.	SL S K J TP
4 Saya tahu bagaimana mempelajari sesuatu.	SL S K J TP
5 Saya senang belajar	SL S K J TP
6 Saya tidak dapat mengerjakan tugas dengan baik tanpa bantuan orang lain.	SL S K J TP
7 Saya tahu ke mana saya pergi untuk memperoleh informasi yang saya perlukan.	SL S K J TP
8 Kesulitan mempelajari sesuatu bukan merupakan halangan bagi saya.	SL S K J TP
9 Saya bertanggung jawab terhadap apa yang saya pelajari.	SL S K J TP
10 Saya tahu, apakah saya telah belajar dengan baik atau tidak.	SL S K J TP
11 Begitu banyak hal yang ingin saya pelajari sehingga saya berharap bahwa satu hari adalah lebih dari 24 jam.	SL S K J TP
12 Jika saya telah memutuskan untuk belajar sesuatu, maka saya menyempatkan waktu meskipun sangat sibuk.	SL S K J TP

Butir	Pilihan
Pergunakanlah keterangan di bawah ini untuk memilih jawaban Anda. SL = Selalu S = Sering K = Kadang-kadang J = Jarang TP = Tidak Pernah	
13 Saya tahu kapan saya perlu belajar lebih banyak.	SL S K J TP
14 Perpustakaan merupakan tempat yang membosankan	SL S K J TP
15 Saya kagum kepada orang-orang yang selalu mempelajari hal-hal baru.	SL S K J TP
16 Saya dapat menemukan berbagai cara untuk mempelajari sesuatu yang baru.	SL S K J TP
17 Saya berusaha menghubungkan apa yang sedang saya pelajari dengan tujuan jangka panjang.	SL S K J TP
18 Saya mampu mempelajari sendiri semua hal.	SL S K J TP
19 Mencari jawaban dari suatu pertanyaan adalah hal yang menyenangkan bagi saya.	SL S K J TP
20 Saya memiliki keingintahuan yang besar dalam banyak hal.	SL S K J TP
21 Saya memiliki keahlian dasar, dalam memahami bacaan.	SL S K J TP
22 Saya senang mencoba hal-hal baru walaupun tidak yakin bagaimana hasilnya.	SL S K J TP
23 Saya pandai dalam memikirkan cara-cara yang unik dalam mengerjakan sesuatu.	SL S K J TP
24 Saya senang berpikirtentang masa depan.	SL S K J TP
25 Saya menganggap masalah sebagai tantangan, bukan sebagai penghalang.	SL S K J TP
26 Besar keinginan saya untuk melakukan apa yang saya pikirkan.	SL S K J TP
27 Saya senang menjadi pemimpin dalam kelompok belajar.	SL S K J TP

Butir	Pilihan
Pergunakanlah keterangan di bawah ini untuk memilih jawaban Anda. SL = Selalu S = Sering K = Kadang-kadang J = Jarang TP = Tidak Pernah	
28 Saya senang mendiskusikan ide-ide.	SL S K J TP
29 Saya senang situasi belajar yang memberikan tantangan.	SL S K J TP
30 Saya memiliki hasrat yang kuat untuk mempelajari hal-hal yang baru.	SL S K J TP
31 Makin banyak yang saya pelajari, makin menarik dunia ini bagi saya.	SL S K J TP
32 Belajar itu menyenangkan bagi saya.	SL S K J TP
33 Saya ingin belajar lebih banyak lagi sehingga dapat terus mengembangkan diri.	SL S K J TP
34 Cara belajar yang baik adalah penting bagi saya.	SL S K J TP
35 Bagi saya tidak ada istilah terlalu tua untuk mempelajari hal-hal yang baru.	SL S K J TP
36 Belajar adalah sarana untuk hidup.	SL S K J TP
37 Setiap tahun saya belajar sendiri sesuatu yang baru.	SL S K J TP
38 Saya adalah siswa yang efektif, baik di kelompok belajar maupun dalam belajar mandiri.	SL S K J TP

[KEMBALI KE DAFTAR ISI](#)